

KATA PENGANTAR

Mengacu kepada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 29 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah maka Direktorat Jenderal Hortikultura selaku unit organisasi Pemerintah harus dapat menyusun Rencana Kinerja Tahunan (RKT) sebagai tolok ukur perwujudan pengelolaan anggaran berbasis kinerja.

Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2014 merupakan penjelasan mengenai rencana kinerja yang akan dicapai oleh Direktorat Jenderal Hortikultura di Tahun 2014. RKT Direktorat Jenderal Hortikultura memuat visi, misi, tujuan, sasaran, arah kebijakan dan strategi unit Direktorat Jenderal Hortikultura untuk mendukung pencapaian target dan sasaran strategis pada program dan kegiatan Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2014 yang diwujudkan dalam Indikator Kinerja Utama.

Penyusunan RKT memfokuskan pada rencana kegiatan strategis Direktorat Jenderal Hortikultura dalam pengembangan hortikultura yang selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan bagi seluruh pelaksana kegiatan berdasarkan capaian tahun sebelumnya serta sebagai dasar dalam menyusun rancangan besaran pagu yang akan diusulkan. Dengan disusunnya RKT 2014 diharapkan dapat menjelaskan rencana pelaksanaan tugas dan fungsi serta kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura selama periode 1 (satu) tahun.

Jakarta, Maret 2013
Direktur Jenderal Hortikultura,

Dr. Ir. Hasanuddin Ibrahim, Sp.I.
NIP. 19581003 198203 1001

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Indonesia, dengan variabilitas iklim dan tanah, memungkinkan untuk tumbuh sejumlah besar tanaman hortikultura. Direktorat Jenderal Hortikultura diamanatkan untuk mengelola 323 komoditas sesuai dengan SK Menteri Pertanian Nomor: 511 Tahun 2006. Berbagai keragaman komoditas hortikultura tersebut menjadi salah satu potensi pertanian dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Peran utama sub sektor hortikultura dalam penyedia vitamin dan mineral juga berperan sebagai keamanan pangan, pengentasan kemiskinan dan program penciptaan lapangan kerja. Hal tersebut tidak hanya menawarkan pilihan kepada petani untuk menanam tanaman hortikultura, tetapi juga menyediakan peluang investasi kepada agroindustri sehingga menghasilkan kesempatan kerja yang sangat besar.

Hortikultura memegang peran penting dan strategis karena perannya sebagai komponen utama pada Pola Pangan Harapan. Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Jumlah penduduk Indonesia yang besar sebagai konsumen produk hortikultura yang dihasilkan petani, merupakan pasar yang sangat potensial, dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan semakin meningkat dalam jumlah dan persyaratan mutu yang diinginkan.

Pengembangan hortikultura di Indonesia pada umumnya masih dalam skala perkebunan rakyat yang tumbuh dan dipelihara secara alami dan tradisional, sedangkan jenis komoditas hortikultura yang diusahakan masih terbatas. Sifat khas dari hasil hortikultura yaitu tidak dapat disimpan lama, perlu tempat lapang (*voluminous*), mudah rusak (*perishable*) dalam pengangkutan, melimpah/meruah pada suatu musim dan langka pada musim yang lain, dan fluktuasi harganya tajam. Dengan mengetahui sifat-sifat tersebut maka diperlukan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap permasalahan hortikultura agar pengembangan hortikultura dapat berhasil dengan baik.

Selama tiga periode sebelumnya rencana perhatian belum terfokus kepada spesifik komoditas dan lokasi sehingga komoditas yang dikembangkan masih beragam dengan sebaran lokasi yang tidak terdistribusi. Pengembangan hortikultura Tahun 2014 merupakan keberlanjutan tahun 2013 dengan rencana pengembangan hortikultura secara fokus pada komoditas dan lokasi untuk meningkatkan skala ekonomi agribisnis hortikultura. Adapun sembilan komoditas unggulan hortikultura adalah: Cabe, Bawang Merah, Kentang, Mangga, Manggis, Salak, Jeruk, Krisan dan Temulawak. Pengembangan sembilan komoditas unggulan tersebut diharapkan dapat dilakukan secara terintegrasi sehingga

agribisnis hortikultura dapat meningkatkan pendapatan petani dan berdampak pada peningkatan kontribusi sub sector hortikultura terhadap PDB Nasional.

I.1. Tujuan

Tujuan penyusunan Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian Tahun 2014 adalah memberi acuan bagi pelaksana kegiatan di lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura dalam melaksanakan tugas pokoknya dan fungsi sehingga capaian kinerja dapat berjalan sesuai dengan target yang ditetapkan pada tahun 2014.

I.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dari RKT Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian tahun 2014 adalah tersusunnya RKT Ditjen Hortikultura sebagai arahan pelaksanaan kegiatan di lingkup Ditjen Hortikultura dalam Merumuskan serta melaksanakan kebijakan dan standarisasi teknis di bidang hortikultura.

I.3. Dasar Hukum

Dasar hukum penyusunan RKT Direktorat Jenderal Hortikultura adalah:

- 1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Hortikultura
- 2) Inpres No. 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.
- 3) SK Kepala LAN Nomor 239/IX/6/8/2003 Tentang Perbaikan Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.
- 4) Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 29 Tahun 2010 Tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.
- 5) Renstra Kementerian Pertanian 2010-2014 Edisi Revisi.
- 6) Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian 2010-2014 Edisi Revisi.

II. ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN

2.1. Visi dan Misi Direktorat Jenderal Hortikultura

Visi Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian 2010-2014 adalah: Terwujudnya sistem produksi dan distribusi hortikultura industrial yang efisien, berdaya saing dan berkelanjutan serta menghasilkan produk yang bermutu dan aman konsumsi untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri dan ekspor. Secara ringkas visi tersebut dituangkan dalam tema: Membangun hortikultura Indonesia yang kuat untuk rakyat.

Untuk mewujudkan Visi tersebut di atas, Misi yang harus dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian 2010-2014 adalah :

1. Mewujudkan pengembangan kawasan hortikultura yang berkelanjutan, efisien, berbasis IPTEK dan sumber daya lokal serta berwawasan lingkungan melalui pendekatan agribisnis.
2. Mewujudkan ketersediaan sarana produksi secara tepat
3. Meningkatkan penerapan teknik budidaya dan pasca panen yang baik dan ramah lingkungan
4. Menjadikan sumberdaya manusia (SDM) dan kelembagaan yang profesional
5. Mewujudkan penerapan sistem jaminan mutu dan keamanan pangan segar asal hortikultura
6. Mendorong terciptanya kebijakan dan regulasi untuk pengembangan agribisnis hortikultura serta meningkatnya investasi hortikultura
7. Mendorong tersedianya infrastruktur kawasan dan sistem distribusi hortikultura
8. Mendorong terbinanya sistem penyuluhan, sistem informasi teknologi, pembiayaan dan pelayanan lainnya
9. Mendorong terwujudnya sistem kemitraan usaha dan perdagangan komoditas hortikultura yang transparan, jujur dan berkeadilan

2.2. Tujuan dan Target

Sesuai dengan visi dan misi Direktorat Jenderal Hortikultura maka tujuan dari pembangunan Hortikultura adalah :

1. Meningkatkan sistem produksi hortikultura yang ramah lingkungan
2. Meningkatkan ketersediaan produk hortikultura bermutu dan aman konsumsi
3. Meningkatkan daya saing produk hortikultura di pasar domestik maupun internasional
4. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani

Target outcome yang akan dicapai oleh Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian tahun 2014 adalah meningkatnya produksi, produktivitas dan mutu produk tanaman hortikultura yang aman konsumsi, berdaya saing dan berkelanjutan dengan indikator:

1. Produksi Hortikultura.

Indikator outcome yang terkait dengan produksi hortikultura meliputi :

A. Komoditas Buah

Target produksi : 1) Jeruk sebesar 2.362.991 ton, 2) Mangga sebesar : 2.598.092 ton, 3) Manggis sebesar 113.096 ton, 4) Durian sebesar : 846.503 ton, 5) Pisang sebesar 7.070.489 ton, 6) buah pohon dan perdu lainnya : 4.093.880 ton, 7) buah semusim dan merambat sebesar : 841.930 ton, 8) buah terna lainnya : 2.702.318 ton. Total target produksi komoditas buah pada tahun 2014 sebesar 20.629.300 ton.

B. Komoditas Sayuran

Target produksi : 1) Cabe sebesar 1.524.700 ton, 2) Bawang Merah sebesar 1.201.900 ton, 3) Kentang sebesar 1.211.400 ton, 4) Jamur sebesar 73.800 ton, 5) Sayuran umbi lainnya sebesar 557.400 ton, 6) Sayuran daun sebesar 3.535.000 ton, 7) Sayuran buah lainnya sebesar 4.521.300 ton. Total target produksi komoditas sayuran pada tahun 2014 sebesar 12.625.500 ton.

C. Komoditas Tanaman Obat

Target produksi : 1) Temulawak sebesar 31.729 ton, 2) Tanaman obat rimpang lainnya sebesar 386.018 ton, 3) Tanaman obat non rimpang sebesar 80.462 ton. Total target produksi komoditas tanaman obat tahun 2014 sebesar 498.200 ton.

D. Komoditas Tanaman Florikultura

Target produksi : 1) Anggrek sebesar 15.906.749 tangkai, 2) Krisan sebesar 218.910.706 tangkai, 3) Tanaman hias bunga dan daun lainnya sebesar 233.786.499 (tangkai), 4) Tanaman Pot dan Tanaman Taman sebesar 16.958.842 (pohon), 5) Tanaman bunga tabur (melati) tahun 2014 sebesar 26.544.647 (Kg).

2. Peningkatan ketersediaan benih bermutu.

Indikator outcome yang terkait dengan peningkatan ketersediaan benih bermutu meliputi : 1) Benih buah sebesar 4 %, 2) Benih Sayur sebesar 4 %, 3) Benih tanaman obat sebesar 2 %, 4) Benih florikultura sebesar 3 %.

3. Luas Serangan OPT Utama Hortikultura terhadap Total Luas Panen.

Tujuan indikator ini adalah mengetahui tingkat serangan OPT Hortikultura. Target pada tahun 2014 adalah maksimal 5 % terhadap luas panen.

2.3. Arah Kebijakan dan Strategi

Dalam mencapai beberapa indikator utama tersebut, maka arah kebijakan pengembangan hortikultura yang telah mengacu pada arah kebijakan pengembangan pertanian yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan produksi, produktivitas dan mutu produk hortikultura untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri (konsumsi, industri dan substitusi impor) dan meningkatkan ekspor melalui penerapan GAP/SOP, penerapan PHT, GHP, perbaikan kebun, penerapan teknologi maju, penggunaan benih bermutu varietas unggul.
2. Peningkatan kualitas dan kuantitas produk hortikultura melalui perbaikan dan pengembangan infrastruktur serta sarana budidaya dan pasca panen hortikultura.
3. Penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura melalui revitalisasi Balai Benih, penguatan kelembagaan penangkar, penataan BF dan BPMT, meningkatkan kapasitas kelembagaan pengawasan dan sertifikasi benih hortikultura
4. Peningkatan peran swasta dalam membangun industri perbenihan
5. Pemberdayaan petani/pelaku usaha hortikultura melalui bantuan sarana, sekolah lapang, magang, studi banding dan pendampingan.
6. Penguatan akses petani/pelaku usaha hortikultura terhadap teknologi maju antara lain kultur jaringan, rekayasa genetik, somatik embrio genetik, nano teknologi dan teknologi pasca panen serta pengolahan hasil;
7. Penguatan akses petani/pelaku usaha hortikultura terhadap pasar modern, pasar ekspor melalui pembenahan manajemen rantai pasokan, pembenahan rantai pendingin, kemitraan usaha.
8. Penguatan akses petani/pelaku usaha hortikultura terhadap permodalan bunga rendah seperti PKBL/CSR, Skim kredit bersubsidi (KKPE), skim kredit penjaminan (KUR) serta dana bantuan seperti LM3, PMD.
9. Mendorong investasi hortikultura melalui fasilitasi investasi terpadu, promosi baik di dalam maupun di luar negeri dan dukungan iklim usaha yang kondusif melalui pengembangan dan penyempurnaan regulasi.
10. Pembangunan dan pengutuhan kawasan hortikultura yang direncanakan dan dikembangkan secara terintegrasi dengan instansi terkait.
11. Promosi dan kampanye meningkatkan konsumsi buah dan sayur dalam rangka mendukung diversifikasi pangan serta mendorong upaya pencapaian standar konsumsi perkapita yang ditetapkan oleh FAO.
12. Peningkatan keseimbangan ekosistem dan pengendalian hama penyakit tumbuhan secara terpadu melalui pengembangan SLPHT, pengembangan agen hayati, mitigasi dampak iklim.
13. Peningkatan perlindungan dan pendayagunaan plasma-nutfah nasional melalui konservasi, domestikasi dan komersialisasi. Penanganan pasca panen yang berbasis kelompok tani, pelaku usaha dan industri untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing.

14. Berperan aktif dalam meningkatkan daya saing produk hortikultura di pasar internasional melalui pemenuhan persyaratan perdagangan dan peningkatan mutu produk dan mendorong perlindungan tarif dan non tarif perdagangan internasional.
15. Peningkatan promosi citra petani dan pertanian guna menumbuhkan minat generasi muda menjadi wirausahawan agribisnis hortikultura.
16. Pengembangan kelembagaan yang dapat membantu petani/pelaku usaha dalam mengakselerasi pertumbuhan agribisnis hortikultura.
17. Peningkatan dan penerapan manajemen pembangunan pertanian yang akuntabel, transparansi, disiplin anggaran, efisien dan efektif, pencapaian indikator kinerja secara optimal.

Untuk mewujudkan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, maka ditetapkan strategi sebagai berikut:

1. Pengembangan Kawasan/Penataan Kebun/Lahan Usaha

Tujuan pengembangan kawasan hortikultura adalah (1) Meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu, (2) Mengembangkan keanekaragaman usaha hortikultura yang menjamin kelestarian fungsi dan manfaat lahan, (3) Menciptakan lapangan kerja, (4) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan, (5) Meningkatkan kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat dan negara, maupun kesejahteraan, kualitas hidup, kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat petani, dan (6) Meningkatkan ikatan komunitas masyarakat disekitar kawasan yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian dan keamanannya.

Manfaat dari pengembangan kawasan hortikultura diantaranya; (1) mempermudah penanganan berbagai komoditas hortikultura secara terpadu sesuai dengan kesamaan karakteristiknya, (2) Membuka kesempatan semua komoditas hortikultura yang penting di suatu kawasan ditangani secara proposional serta mengurangi keinginan daerah menangani komoditas prioritas nasional yang tidak sesuai untuk daerahnya, (3) Menjadi wahana bagi pelaksana desentralisasi pembangunan secara nyata dengan pembagian dan keterkaitan fungsi antar tingkatan pemerintah secara lebih proposional, (4) Mendorong sinergi dari berbagai sumberdaya, dan (5) memberikan insentif bagi para pelaksana di kabupaten, (6) mempercepat pertumbuhan pendapatan, penyerapan tenaga kerja dan tumbuhnya sektor-sektor usaha terkait (*Backward and forward linkages*).

2. Perbaikan Mutu Produk

Perbaikan mutu produk akan difokuskan pada penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) dan GHP (*Good Handling Practices*), registrasi kebun/lahan usaha, registrasi *packing house* dan penerapan teknik budidaya yang ramah lingkungan.

Penerapan GAP melalui SOP yang spesifik lokasi, spesifik komoditas dan spesifik sasaran pasarnya, dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar memenuhi persyaratan konsumen dan memiliki daya saing tinggi bagi produk-produk tertentu, dibandingkan dengan produk padanannya dari luar negeri.

Penerapan GAP di Indonesia didukung dengan telah terbitnya Peraturan Menteri Pertanian No. 48/Permentan/OT.140/10/2009, tanggal 19 Oktober 2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik (*Good Agricultural Practices For Fruit and Vegetable*) dan Peraturan Menteri Pertanian No: 57/Permentan/OT.140/9/2012 tentang Pedoman Budidaya Tanaman Obat yang baik.

Tujuan dari penerapan GAP/SOP diantaranya; (1) Meningkatkan produksi dan produktivitas, (2) Meningkatkan mutu hasil hortikultura termasuk keamanan konsumsi, (3) Meningkatkan daya saing, (4) Memperbaiki efisiensi penggunaan sumberdaya alam, (5) Mempertahankan kesuburan lahan, kelestarian lingkungan dan sistem produksi yang berkelanjutan, (6) Mendorong petani dan kelompok tani untuk memiliki sikap mental yang bertanggung jawab terhadap kesehatan dan keamanan diri dan lingkungan, (7) Meningkatkan peluang penerimaan oleh pasar internasional, (8) Memberi jaminan keamanan terhadap konsumen, sedangkan sasaran yang akan dicapai adalah terwujudnya keamanan pangan, produktivitas tinggi, jaminan mutu, usaha agribisnis hortikultura berkelanjutan dan peningkatan daya saing.

Beberapa kegiatan dalam rangka mendukung perbaikan mutu produk meliputi : fasilitasi sarana panen, sarana pascapanen, rantai pendingin dan sarana penyimpanan dan distribusi. Disamping itu perlu benchmarking standar berupa sistem produksi berbasis GAP dan standar mutu produk dengan negara tujuan ekspor.

3. Penguatan Sistem Perlindungan Tanaman

Penguatan sistem perlindungan tanaman akan diarahkan dalam rangka pengembangan penerapan PHT skala luas (Area Wide IPM, ALPP lalat buah), pengembangan agro klinik, pengembangan Musuh Alami dan Agens Hayati, pengembangan Biopestisida serta sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SLPHT).

4. Penguatan Sistem Perbenihan

Penguatan sistem perbenihan akan diarahkan dalam rangka pengembangan sistem perbenihan yang murah, tepat waktu dan mudah dijangkau petani. Penguatan kelembagaan yang terdiri Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) dan Balai Benih untuk hortikultura. Penguatan sistem perbenihan juga difokuskan pada revitalisasi balai benih melalui penyediaan benih sumber

sesuai dengan masterplan pengembangan kawasan dan koleksi varietas serta pembinaan penangkar, asosiasi penangkar, koperasi penangkar dan perusahaan benih lokal.

5. Penguatan Kelembagaan

Kelembagaan usaha sangat penting untuk meningkatkan posisi tawar petani daya tawar saing rantai pasok. Untuk itu perlu dibangun kelembagaan yang mampu memperkuat kerjasama antara kelompok tani/Gapoktan ataupun kerjasama antar pedagang. Integrasi vertikal merupakan kerjasama antara pelaku usaha dalam segmen yang berbeda, yaitu antara kelompok tani dengan pedagang, termasuk di dalamnya kerjasama tri-partite antara kelompok tani, pedagang dan asosiasi.

Untuk meningkatkan posisi tawar petani dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi usaha diperlukan pembentukan dan pengaktifan kelompok-kelompok tani dan gabungan kelompok tani (gapoktan). Keberadaan gabungan kelompok tani juga akan memudahkan dalam mensosialisasikan, menerapkan teknologi dan mengakses pembiayaan, dengan demikian skala usaha menjadi lebih besar dan ekonomis. Pemberdayaan kelompok tani dan Gapoktan diarahkan pada peningkatan kemampuan agribisnis secara keseluruhan, sehingga tidak terfokus pada aspek budidaya saja.

6. Penanganan Pascapanen

Karakteristik komoditas hortikultura bersifat *volumunios* (membutuhkan tempat yang besar) dan *perishable* (mudah rusak) sehingga dibutuhkan penanganan pasca panen yang cepat dan tepat. Hal utama yang timbul akibat penanganan yang kurang tepat dan cepat tersebut adalah tingginya kehilangan atau kerusakan hasil. Hal ini disebabkan antara lain penanganan pasca panen produk hortikultura yang masih dilakukan secara tradisional atau konvensional dibandingkan kegiatan pra panen. Terlihat bahwa masih rendahnya penerapan teknologi, sarana panen/pasca panen yang terbatas, akses informasi dalam penerapan teknologi dan sarana pasca panen juga terbatas sehingga menjadi kendala dalam peningkatan kemampuan dan pengetahuan petani/pelaku usaha. Penanganan pasca panen hortikultura secara umum bertujuan untuk memperpanjang kesegaran dan menekan tingkat kehilangan hasil yang dilaksanakan melalui pemanfaatan sarana dan teknologi yang baik.

7. Akselerasi Akses Pembiayaan dan Kemitraan

Akselerasi akses pembiayaan akan diarahkan dalam rangka fasilitasi kemudahan mendapatkan akses skim kredit seperti KKPE, KUR. Disamping itu juga diberikan fasilitasi penguatan/modal usaha bagi lembaga mandiri dan mengakar di masyarakat (LM3) dan kelompok binaan penggerak membangun desa (PMD) tetap menjadi perhatian terutama dalam mendukung penguatan

modal pengembangan usaha agribisnis hortikultura. Penguatan kemitraan juga akan tetap dibangun dengan membangun program *corporate social responsibility* (CSR) atau PKBL dari perusahaan swasta dan BUMN.

8. Pemasyarakatan Produk Hortikultura

Pemasyarakatan produk hortikultura dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi produk hortikultura nasional. Pemasyarakatan merupakan investasi jangka panjang yang dampaknya baru dapat dirasakan pada periode mendatang. Kegiatan pemasyarakatan hortikultura akan dilakukan secara berkelanjutan sehingga diharapkan mendorong motivasi pelaku usaha dalam pengembangan hortikultura.

III. PERENCANAAN PROGRAM DAN KEGIATAN

3.1. Program Pembangunan Hortikultura

Program Direktorat Jenderal Hortikultura untuk tahun 2010-2014 adalah “Peningkatan Produksi, Produktivitas, dan Mutu Produk Tanaman Hortikultura Berkelanjutan”. Program tersebut merupakan program teknis, yaitu program yang menghasilkan pelayanan kepada kelompok sasaran/masyarakat (pelayanan eksternal).

Sasaran program Direktorat Jenderal Hortikultura adalah meningkatnya produksi, produktivitas dan mutu produk tanaman hortikultura yang aman konsumsi berdaya saing dan berkelanjutan. Sasaran program Direktorat Jenderal Hortikultura merupakan *outcome* dari berfungsinya *output* dari masing-masing Eselon II lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura.

Sedangkan sasaran program yang dibebankan kepada Eselon II lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura dapat dijelaskan sebagai berikut: Meningkatnya Produksi, Produktivitas, dan Mutu Produk Tanaman Hortikultura yang aman konsumsi, berdaya saing dan berkelanjutan.

3.2. Kegiatan Lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura

Kegiatan Direktorat Jenderal Hortikultura merupakan cerminan dari tugas unit eselon II yang ada di Direktorat Jenderal. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

1. Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Tanaman Buah Berkelanjutan dengan output kegiatan meliputi: Pengembangan Kawasan, SL-GAP, SL-GHP Pemberdayaan Kelembagaan Usaha, Registrasi Kebun, Sarana Prasarana Budidaya dan Pasca Panen, Peningkatan Kapabilitas Petugas / Petani;
2. Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Tanaman Florikultura Berkelanjutan dengan output kegiatan meliputi: Pengembangan Kawasan, SL-GAP, SL-GHP Pemberdayaan Kelembagaan Usaha, Registrasi Lahan Usaha, Sarana Prasarana Budidaya dan Pasca Panen, Peningkatan Kapabilitas Petugas / Petani;
3. Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Tanaman Sayuran dan Tanaman Obat Berkelanjutan dengan output kegiatan meliputi: Pengembangan Kawasan, SL-GAP, SL-GHP Pemberdayaan Kelembagaan Usaha, Registrasi Lahan Usaha, Sarana Prasarana Budidaya dan Pasca Panen, Peningkatan Kapabilitas Petugas / Petani;
4. Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura dengan output kegiatan meliputi: Ketersediaan Benih (Buah, Sayur, Florikultura, Obat), Penguatan

Kelembagaan , Pembinaan Sertifikasi dan Pengawasan Mutu Benih, Pemasyarakatan Benih Bermutu, Sarana Prasarana (BPSBTPH dan BB Hortikultura);

5. Pengembangan Sistem Perlindungan Tanaman Hortikultura dengan output kegiatan meliputi: Laporan OPT, SL-PHT, Adaptasi dan Mitigasi Iklim, Pengelolaan dan Pengendalian OPT Hortikultura, Sinergisme Sistem Perlindungan Hortikultura Dalam Pemenuhan SPS-WTO, Pengembangan Lab. PHP/ Lab. Agensia Hayati/ Lab. Pestisida, Pengembangan Klinik PHT, Sarana Prasarana;
6. Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya Pada Direktorat Jenderal Hortikultura dengan kegiatan meliputi: Bantuan Pengembangan Usaha (PMD, LM3), Penataan dan penggeloan data/Statistik, Penataan/Pengelolaan Laporan Pelaksanaan, Penyelenggaraan Humas dan Informasi Publik, Penataan dan Pengelolaan perencanaan/keuangan/perengkapan dan kepegawaian.

3.3. Rambu-rambu Kegiatan

Rancangan pelaksanaan kegiatan tahun 2014 diarahkan pada upaya stabilisasi harga dan penurunan impor dengan meningkatkan produktivitas dan mutu produk hortikultura dan keragaman ketersediaan buah tropis. Fokus kegiatan pembangunan hortikultura Indonesia diarahkan pada:

- a. Pengembangan kawasan hortikultura yang meliputi kegiatan:
 - 1) Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Tanaman Buah Berkelanjutan
 - 2) Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Tanaman Sayuran dan Tanaman Obat Berkelanjutan
 - 3) Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Tanaman Florikultura BerkelanjutanDiantaranya dilakukan melalui: Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) dan Good Agricultural Handling (GHP), registrasi lahan/kebun, penguatan kelembagaan petani, pemberdayaan dan pendampingan petani.
- b. Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura
Dilakukan diantaranya meliputi : Pemasyarakatan benih bermutu, Sertifikasi benih mandiri bagi produsen benih dan mandiri benih di lokasi-lokasi sentra hortikultura untuk komoditas unggulan, Penguatan Kelembagaan (Penangkar, Balai Benih Hortikultura, Balai Pengawasan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura)
- c. Kegiatan Pengembangan Sistem Perlindungan Hortikultura
Dilakukan diantaranya meliputi: Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT); Pengendalian Dampak Perubahan Iklim dan Gerakan Pengendalian di tingkat petani.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di Indonesia, diantaranya adalah: terjadinya gejala/ fluktuasi harga komoditas yang memberikan dampak pada inflasi dan deflasi, disparitas harga yang signifikan antara farm gate dengan konsumen, skala usaha hortikultura sebagian besar adalah skala usah kecil dan tersebar, ketergantungan kepada agrochemical, impor cenderung meningkat dan menimbulkan ketergantungan berkelanjutan maka kebijakan pengembangan hortikultura diarahkan pada pengembangan komoditas

Prioritas	Komoditas	Proporsi (%)
PERTAMA	1) Bawang merah	50
	2) Cabai	
	3) Bawang putih	
	4) Jeruk	
KEDUA	1) Mangga	40
	2) Manggis	
	3) Srikaya	
	4) Jambu biji	
	5) Sawo	
	6) Kentang	
	7) Wortel	
	8) Tomat	
	9) Aneka Florikultura	
	10) Salak	
KETIGA	1) Alpukat	10
	2) Buah Naga	
	3) Aneka Pisang	
	4) Aneka Durian	
	5) Jamur	
	6) Temulawak	
	7) Jahe (dan Aneka Tan. Obat)	
	8) Buah Lainnya (Melon, Nenas, Pepaya dan Sukun)	
	9) Sayuran Lainnya	

BAB IV PENUTUP

Rencana Kinerja Tahunan Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2014 merupakan suatu dokumen yang dipersyaratkan dalam Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP). Dokumen ini merupakan salah satu komponen dari siklus akuntabilitas kinerja yang dimulai dari perencanaan strategis dan diakhiri dengan adanya Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP). Rencana Kinerja Tahunan ini merupakan rencana sebagai turunan dari rencana strategis yang berjangka waktu satu tahun. Rencana kinerja memberikan gambaran lebih mendetail mengenai sasaran dan strategi pencapaiannya. Dokumen ini memuat program dan kegiatan strategis yang dilaksanakan dalam satu tahun dalam rangka mencapai sasaran yang ditetapkan. Indikator-indikator kinerja dari kegiatan berupa output dan indikator program berupa outcome ditentukan dalam dokumen ini sehingga diharapkan kegiatan tersebut dapat diukur capaian kinerjanya.

Disamping itu, kemampuan menyusun rencana kinerja dan sasaran yang jelas dengan besaran yang terukur, lokasi, waktu, kelompok sasaran, dan manfaat bagi kelompok sasaran. Kunci keberhasilan pelaksanaan program dan kegiatan terletak pada kemampuan menciptakan sinergisme dan keterpaduan pelaksanaan program kegiatan hortikultura melalui pemantapan sistem dan metode perencanaan, peningkatan kualitas SDM, penataan kelembagaan, dan peningkatan koordinasi antar instansi terkait. Dengan demikian hal-hal yang terkait dengan aspek potensi, tantangan, dan hambatan dapat diselesaikan dengan baik.

**RENCANA KINERJA TAHUNAN (RKT)
TINGKAT UNIT ORGANISASI ESELON I KEMENTERIAN PERTANIAN**

Unit Organisasi Eselon I : Direktorat Jenderal Hortikultura
Tahun Anggaran : 2014

SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR	TARGET
Meningkatnya Produksi, Produktivitas, dan Mutu Produk Tanaman Hortikultura yang Aman Konsumsi, Berdaya Saing dan Berkelanjutan	1. Produksi Hortikultura	
	Buah	
	a 1) Jeruk (Ton)	2.362.991
	2) Mangga (Ton)	2.598.092
	3) Manggis (Ton)	113.096
	4) Durian (Ton)	846.503
	5) Pisang (Ton)	7.070.489
	6) Buah Pohon dan Perdu Lainnya (Ton)	4.093.880
	7) Buah Semusim dan Merambat (Ton)	841.930
	8) Buah Terna Lainnya (Ton)	2.702.318
	TOTAL BUAH (TON)	20.629.300
	b Sayuran	
	1) Cabe (Ton)	1.524.700
	2) Bawang Merah (Ton)	1.201.900
	3) Kentang (Ton)	1.211.400
	4) Jamur (Ton)	73.800
	5) Sayuran Umbi Lainnya (Ton)	557.400
	6) Sayuran Daun (Ton)	3.535.000
	7) Sayuran Buah Lainnya (Ton)	4.521.300
	TOTAL SAYURAN (TON)	12.625.500
	c Tanaman Obat	
	1) Temulawak (Ton)	31.729
	2) Tanaman Obat Rimpang Lainnya (Ton)	386.018
	3) Tanaman Obat Non Rimpang (Ton)	80.462

SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR	TARGET
	TOTAL TANAMAN OBAT (TON)	498.200
	d Tanaman Florikultura	
	1) Anggrek (Tangkai)	15.906.749
	2) Krisan (Tangkai)	218.910.706
	3) Tan. Hias Bunga dan Daun Lainnya (Tangkai)	233.786.499
	4) Tan. Pot dan Tan. Taman (Pohon)	16.958.842
	5) Tan, Bunga Tabur (Melati) (Kg)	26.544.647
	2. Peningkatan Ketersediaan Benih Bermutu (%)	
	a Benih Buah (%)	4
	b Benih Sayur (%)	4
	c Benih Tanaman Obat (%)	2
	d Benih Florikultura (%)	3
	3 Luas Serangan OPT Utama Hortikultura Terhadap Total Luas Panen (%)	Maksimal 5% terhadap luas panen